

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi pada suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Selain untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara PDB memiliki beberapa fungsi lainnya diantaranya untuk mengukur perkembangan ekonomi pada suatu negara, mengetahui struktur perekonomian suatu negara dan digunakan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah” (<https://www.bps.go.id/>). “Secara nasional, industri menciptakan produktivitas dan peningkatan kualitas lapangan kerja. Optimalisasi industri membutuhkan regulasi yang kondusif, kesempatan berusaha, ketersediaan sumber daya, iklim investasi dan usaha yang sehat, serta ketersediaan SDM industri. Industri membawa nilai tambah terhadap perekonomian serta menciptakan efek pengganda yang sangat besar, hasil dari keunikan sektor industri yang memiliki keterkaitan antara sektor industri yang

lain sehingga bisa memberikan perbaikan bagi seluruh sektor di Indonesia, bukan hanya sektor industri tertentu”. (<https://www.bappenas.go.id/>)

PDB LAPANGAN USAHA SELURUH INDUSTRI

PDB LAPANGAN USAHA				
Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)				
Tahun	2019	2020	2021	2022
Industri	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.71	13.7	13.28	12.4
Pertambangan dan Penggalian	7.26	6.43	8.97	12.22
Industri Pengolahan	19.7	19.87	19.24	18.34
Pengadaan Listrik dan Gas	1.17	1.16	1.12	1.04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.07	0.07	0.07	0.06
Konstruksi	10.75	10.7	10.44	9.77
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.01	12.91	12.96	12.85
Transportasi dan Pergudangan	5.57	4.47	4.24	5.02
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.78	2.55	2.43	2.41
Informasi dan Komunikasi	3.96	4.51	4.41	4.15
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.24	4.51	4.34	4.13
Real Estate	2.78	2.94	2.76	2.49
Jasa Perusahaan	1.92	1.91	1.77	1.74
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.61	3.79	3.46	3.09
Jasa Pendidikan	3.3	3.57	3.28	2.89
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.1	1.3	1.34	1.21
Jasa lainnya	1.95	1.96	1.84	1.81
NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	95.89	96.35	95.95	95.62
PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	4.11	3.65	4.05	4.38
PRODUK DOMESTIK BRUTO	100	100	100	100

Tabel 1. 1 Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Seluruh Industri (Persen)

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Berdasarkan tabel 1.1, berkaitan dengan kategori lapangan usaha perekonomian di Indonesia masih didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan. Pada tahun 2019 hingga 2022, industri pengolahan mencatat kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia, yakni 19,7% dengan total kontribusi sebesar Rp3.119 kuadriliun pada tahun 2019; 19,87% dengan total kontribusi sebesar Rp3.068 kuadriliun pada tahun 2020; 19,24% dengan total kontribusi sebesar

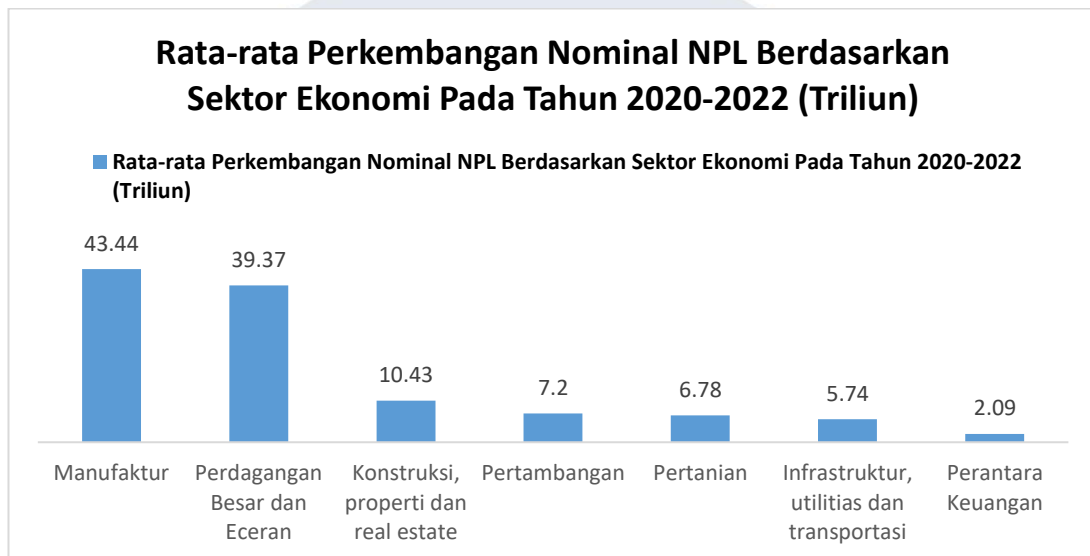
Rp3.271 kuadriliun pada tahun 2021; dan 18,34% dengan total kontribusi sebesar Rp3.592 kuadriliun pada tahun 2022. Industri manufaktur merupakan salah satu sektor dari sekian banyak sektor industri di Indonesia yang cukup stabil dan menopang perekonomian negara dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang stabil terhadap PDB. Besarnya kontribusi industri pengolahan terhadap PDB Indonesia menunjukkan bahwa pendapatan industri pengolahan penting bagi perekonomian di Indonesia.

Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, “Posisi Indonesia di jajaran manufaktur dunia diperkuat oleh nilai output industri yang terus meningkat pada periode 2020 hingga 2022. Di 2020, nilai output industri tercatat USD210,4 Miliar, meningkat ke USD228,32 Miliar pada 2021, dan kembali meningkat sebesar USD241,87 Miliar di tahun 2022. Selain nilai output industri, meningkatnya daya saing sektor industri di Indonesia juga didukung oleh realisasi investasi, baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi di sektor industri manufaktur terus menunjukkan peningkatan, dari Rp213,4 Triliun pada 2020, menjadi Rp307,6 Triliun di 2021, kemudian mencapai Rp457,6 Triliun pada 2022. Produk industri manufaktur juga terbukti merambah pasar ekspor, ditunjukkan oleh dominasi sektor industri manufaktur pada total ekspor Indonesia. Ekspor industri manufaktur yang pada 2020 tercatat sebesar USD131,09 Miliar, meningkat menjadi USD177,2 Miliar

pada 2021. Di tahun 2022, angka ekspor sektor ini mencapai USD206,06 Miliar atau meningkat 16,29 persen dari capaian di tahun sebelumnya” (Irso, 2023). Dengan adanya perkembangan dan ekspansi pada sektor industri manufaktur, hal ini dapat berdampak pada laba perusahaan pada industri manufaktur yang akan semakin meningkat.

Meskipun industri manufaktur memiliki peningkatan pada laba dan menunjukkan bahwa industri manufaktur berada di level ekspansi, namun dalam hal *Non-Performing Loan* (NPL) industri manufaktur merupakan sektor industri tertinggi yang mengalami kredit macet. Menurut (Subaktiar *et al.*, 2024), “*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan”. Menurut data dari (<https://www.ojk.go.id/>), “menunjukkan bahwa industri pengolahan ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal *Non-Performing Loan* (NPL). Peningkatan NPL juga terjadi di hampir semua sektor ekonomi, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik yang terus tertekan akibat pandemi *COVID-19*, yang telah mengganggu aktivitas usaha secara menyeluruh. Dalam konteks nominal NPL berdasarkan sektor ekonomi, industri manufaktur menunjukkan nilai nominal NPL yang tertinggi dibandingkan dengan seluruh sektor ekonomi di Indonesia”. Dengan detail nilai NPL sebagai berikut:

Rata-rata Perkembangan Nominal NPL Berdasarkan Sektor Ekonomi Pada Tahun 2020-2022 (Triliun)



Tabel 1. 2 Perkembangan Nominal NPL Berdasarkan Sektor Penyumbang PDB dan Ekspor Indonesia Terbesar 2020-2022 (Triliun)

Sumber: (<https://www.ojk.go.id/>)

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat Perkembangan Nominal *Non-Performing Loan* (NPL) berdasarkan sektor ekonomi pada tahun 2020-2022 berasal dari industri pengolahan atau manufaktur. Nominal NPL sektor manufaktur tahun 2020 sebesar Rp40,91 triliun. Pada tahun 2021 nominal NPL sektor manufaktur sebesar Rp49,25 triliun. Demikian juga pada tahun 2022, nominal NPL terbesar juga berasal dari industri pengolahan sebesar Rp40,18 triliun. NPL yang tinggi akan berpengaruh terhadap Likuiditas yang buruk akibat kredit macet dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran dalam operasional sehari-hari, termasuk pembayaran gaji, biaya operasional, dan pembelian bahan baku atau inventaris. Tingkat NPL yang tinggi dapat mengurangi

kepercayaan investor, kreditor, dan mitra bisnis terhadap kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko kredit dengan baik. Hal ini bisa mempersulit perusahaan dalam menjalin hubungan atau negosiasi bisnis yang krusial untuk pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

Fenomena yang mendasari penelitian ini bahwa nilai *output* industri manufaktur yang meningkat serta peningkatan pada Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) dan total ekspor, hal tersebut dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan industri manufaktur. Namun kualitas laba yang dihasilkan tidak sejalan dengan *Non-Performing Loan* (NPL) perusahaan industri manufaktur dari tahun 2020 hingga 2022. Seharusnya dengan meningkatnya laba yang dihasilkan akan dapat direalisasikan menjadi kas untuk kegiatan operasional perusahaan. Namun pada tahun 2020 hingga 2022 perusahaan industri manufaktur memiliki nilai *Non-Performing Loan* (NPL) yang tertinggi diantara sektor lain. Hal ini lah yang membuat sektor industri manufaktur menarik untuk diteliti karena terdapat peningkatan laba namun laba tersebut tidak mampu direalisasikan menjadi kas untuk operasional perusahaan sehingga perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal berupa utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Tetapi walaupun mengalami peningkatan laba, sektor manufaktur tidak mampu memenuhi kewajibannya, tercermin dari Tingkat NPL yang mana

sektor manufaktur menjadi sektor dengan tingkat NPL tertinggi dibandingkan dengan seluruh sektor yang ada.

Sebagai contohnya adalah “PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan entitas anak mengumumkan penjualan bersih mencapai Rp 21,18 triliun hingga kuartal III-2022, atau naik 10,9% year on year (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Sementara itu, laba bersih KLBF mencapai Rp 2,48 triliun di sembilan bulan pertama tahun 2022, naik 8,6% (YoY) dibandingkan Rp 2,28 triliun di sembilan bulan pertama tahun 2021. Di tengah tantangan kondisi makroekonomi global yang menyebabkan tingginya inflasi dan gangguan rantai pasokan yang berkepanjangan, Perseroan terus menerapkan strategi untuk menjaga pertumbuhan dan keberlanjutan bisnisnya.” (<https://industri.kontan.co.id/>). Menurut laporan keuangan tahun 2022 yang diterbitkan oleh KLBF (PT Kalbe Farma Tbk, 2022), “KLBF mempertahankan likuiditas keuangan yang kuat untuk mengelola modal kerja dan melakukan ekspansi bisnisnya dengan menginvestasikan dana sejumlah Rp705 miliar untuk kebutuhan akuisisi aset tetap, peningkatan kapasitas produksi obat resep dan obat bebas, serta perluasan infrastruktur distribusi dan logistik Perseroan. KLBF melakukan inovasi dalam rangka menyediakan produk dan layanan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat, dengan cara meningkatkan akses kesehatan bagi masyarakat antara lain dengan meningkatkan kontribusi produk dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), meluncurkan berbagai produk

kesehatan preventif dan herbal, menawarkan produk nutrisi yang lebih terjangkau serta memperluas ekosistem layanan kesehatan. KLBF juga melakukan peningkatan efisiensi pada kegiatan operasional dan menjaga kualitas produk untuk mempertahankan rasio laba usaha terhadap penjualan, dengan cara KLBF memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, memanfaatkan teknologi robotik untuk otomatisasi proses pengemasan produk, membuat pusat monitoring untuk memonitor operasi dan performa fasilitas produksi untuk dapat menyelesaikan permasalahan kualitas dan produktivitas, pemanfaatan teknologi *Rapid Microbial Methods* (RMM) untuk menggantikan metode tradisional yang lebih lambat, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan output proses produksi dan teknologi digital terkini lainnya untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk”.

“Langkah-langkah yang dilakukan oleh KLBF tercermin pada laba usaha meningkat 8,8% menjadi Rp3,09 triliun di sembilan bulan pertama tahun 2022, dengan rasio laba usaha terhadap penjualan sebesar 14,6%. Laba sebelum pajak penghasilan KLBF pada sembilan bulan pertama tahun 2022 adalah sebesar Rp3,23 triliun bertumbuh sebesar 8,8% dengan margin laba sebelum pajak penghasilan mencapai 15,3%. Di tahun 2022, dengan kondisi ekonomi yang mulai kembali pulih dan ekspektasi transisi *Covid-19* ke arah endemi, KLBF menargetkan pertumbuhan penjualan bersih tahun 2022 menjadi sebesar 11%-15% dengan proyeksi

pertumbuhan laba bersih sekitar 11%-15%. Perseroan juga mempertahankan anggaran belanja modal sebesar Rp 1,0 triliun yang akan digunakan untuk perluasan kapasitas produksi dan distribusi. Rasio pembagian dividen dipertahankan pada rasio 45%-55%, dengan memperhatikan ketersediaan dana dan kebutuhan pendanaan internal." (<https://industri.kontan.co.id/>)

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) memiliki proyeksi pertumbuhan laba yang baik dengan mengoptimalkan kondisi keuangan serta kinerja operasional perusahaannya sehingga rasio laba tetap pada targetnya. Namun demikian tidak semua perusahaan memiliki kinerja dan kualitas laba yang baik seperti PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Terdapat kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan manipulasi labanya, seperti “Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan dana terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp4.000.000.000.000, lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp662.000.000.000 dan penggelembungan lain senilai Rp329.000.000.000 pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana sebesar Rp1.780.000.000.000 melalui berbagai skema dari Grup AISA

kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah gagal bayar atas sukuk ijarah I tahun 2013 dengan pokok senilai Rp 300 miliar dan jatuh tempo pada 5 April 2018 dan obligasi I tahun yang sama dengan nilai emisi Rp 600 miliar, jatuh temponya pada 5 April 2018. Lalu, laporan keuangan untuk tahun buku 2017 juga ditolak oleh investor dan pemegang sahamnya karena ada dugaan penyelewangan dana. Di saat yang bersamaan, peringkat obligasi AISA turun dari CCC menjadi SD (Selective Default) oleh Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)” (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Menurut (Isna, 2020 dalam Kepramareni et al., 2021) “laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dan juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan mengandung informasi tentang laba perusahaan dimana informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut (Daryatno & Santioso, 2021), “keandalan kualitas laba dapat diperlihatkan melalui penyusunan laporan keuangan yang menyediakan data yang diinginkan oleh para investor. Karena umumnya kualitas laba digunakan untuk memproyeksikan pendapatan tahun depan serta menggambarkan kinerja sebenarnya dari perusahaan. Pada penelitian ini kualitas laba perusahaan diukur menggunakan *Earnings Quality* (EQ). Dengan menggunakan alat ukur EQ maka dapat mengestimasi pendapatan perusahaan di masa yang akan datang, *Earnings Quality* (EQ) merujuk pada kemampuan *Earnings* yang dihasilkan menunjukkan penghasilan sebenarnya dari suatu entitas perusahaan”. Menurut (Nurlailia & Pertiwi, 2020) “rasio kualitas laba yang menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari 1 maka menunjukkan laba yang berkualitas tinggi, karena nilai setiap rupiah laba didukung oleh satu rupiah atau lebih arus kas. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas laba di perusahaan tersebut berkualitas dan menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya. Hal ini juga dapat memberikan respon positif kepada investor apabila kualitas laba yang lebih rendah dari 1 maka mengidentifikasi laba yang berkualitas rendah dan dampak sebaliknya terhadap keoptimisan perusahaan dan dampak pada reaksi investor”. Kualitas laba sangatlah penting sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pada dan juga dalam menilai kualitas dan kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu sehingga penelitian ini

meneliti mengenai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, yaitu pertumbuhan laba, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba. “Pertumbuhan laba bisa diartikan sebagai parameter dalam menentukan kesuksesan kinerja perusahaan yang digunakan sebagai pengukuran atas penurunan atau peningkatan persentase laba perusahaan” (Al-Vionita & Asyik, 2020 dalam Amanda & NR, 2023). Menurut (Sumertiasih & Yasa, 2022) “pertumbuhan laba adalah salah satu faktor keuangan yang mempengaruhi kualitas laba. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya peningkatan laba yang diperoleh pada periode sekarang. Apabila laba tersebut tidak menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomis perusahaan, maka laba tersebut dapat diragukan kualitasnya. Sehingga, laba yang dihasilkan perusahaan akan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya”.

Dalam meningkatkan laba perusahaan, manajemen perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat agar produk yang dihasilkan dapat diminati oleh masyarakat dan berdampak ke penjualan perusahaan. Salah satu contoh yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penjualan yaitu melakukan iklan dan promosi secara *online* melalui *media social* dan memaksimalkan penjualan barang dan jasa menggunakan *platform e-commerce*, sehingga dapat menjangkau pangsa pasar

yang lebih luas. Penggunaan promosi secara *online* menampilkan iklan kepada orang yang tertarik dengan barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan, sekaligus menyaring orang yang tidak tertarik dengan produk ataupun layanan perusahaan. Karena perusahaan telah mengetahui minat konsumen, maka inovasi produk yang dilakukan perusahaan dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan konsumen, maka dari itu perusahaan dapat menghemat biaya *research* untuk inovasi produk. Selain itu, dengan menerapkan pemasaran secara *online*, maka perusahaan dapat meminimalisir pembukaan gerai-gerai secara *offline*, sehingga hal ini akan membuat perusahaan menghemat biaya sewa. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan kualitas laba perusahaan, karena laba yang dapat direalisasikan menjadi kas akan semakin tinggi.

Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dan dapat direalisasikan menjadi kas akan menghasilkan kualitas laba yang semakin tinggi. Sehingga pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil Penelitian (Sumertiasih & Yasa, 2022) “menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba”, namun hasil penelitian yang dilakukan Erawati & Wuarlela (2022) “menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba”.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. “Likuiditas adalah kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga.” (Kieso et al., 2020). Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR). Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022), “*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Rasio ini dihitung dengan *current assets* dibagi *current liabilities*.” Semakin tinggi *current ratio* berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, perusahaan dinilai memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan memiliki proporsi aset lancar yang besar.

Ketika perusahaan memiliki *current asset* yang besar sementara kewajiban lancarnya sudah terpenuhi maka dana jangka pendeknya dapat dialokasikan untuk kegiatan operasionalnya, salah satunya adalah dengan meningkatkan persediaan. Tingginya persediaan bahan baku yang kemudian diolah perusahaan menjadi barang jadi akan meningkatkan produksi perusahaan. Dengan perusahaan membeli bahan baku dalam kuantitas yang besar, maka perusahaan dapat menghemat biaya pengiriman karena frekuensi pengiriman berkurang. Perusahaan juga akan mendapat diskon pembelian apabila perusahaan melakukan pembayaran atas pembelian bahan baku selama periode diskon. Alokasi dana tersebut mampu

memaksimalkan produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan diikuti dengan efisiensi nilai *COGS* melalui pemanfaatan periode diskon pembelian. Maka perusahaan akan mengalami peningkatan laba perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan kualitas laba perusahaan, karena laba yang dapat direalisasikan menjadi kas akan semakin tinggi.

Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dan dapat direalisasikan menjadi kas akan menghasilkan kualitas laba yang semakin tinggi. Sehingga likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian (Kepramareni et al., 2021), “menyatakan bahwa berpengaruh positif pada kualitas laba dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kepramareni et al., 2021) “menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba”. Hasil penelitian (Amanda & NR, 2023) “menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba”. Sedangkan, hasil penelitian (Zatira et al., 2020) “menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba”.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan diproksikan dengan *Firm Size*. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menghitung besar kecilnya total aset yang dimiliki

perusahaan. Total aset merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Sesuai dengan Peraturan OJK nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, menjelaskan 3 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:

1. Emiten skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah);
2. Emiten skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);
3. Emiten skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Semakin besar total aset perusahaan maka dapat dikatakan ukuran perusahaan tersebut besar. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menghitung *logaritma natural total asset*. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber daya yang dimiliki untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan mampu menggunakan total

asetnya secara efisien maka kapasitas produksinya dapat dimaksimalkan. Sebagai contoh, perusahaan memiliki mesin produksi dengan jumlah yang banyak maka tentunya dapat membuat perusahaan menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dalam jumlah yang banyak dan juga membuat waktu pengerjaan produk lebih singkat. Produk perusahaan yang berkualitas tinggi akan meningkatkan antusiasme dan minat masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga dari sisi penjualan perusahaan pun akan meningkat. Dengan perusahaan menggunakan mesin produksi maka dapat mengurangi terjadinya *human error*, sehingga akan membuat *sales return* berkurang. Penggunaan mesin dalam proses produksi juga dapat mempersingkat waktu pengerjaan produk, maka jam kerja karyawan pun juga dapat berkurang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan melakukan penghematan terkait biaya tenaga kerja. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan kualitas laba perusahaan, karena laba yang dapat direalisasikan menjadi kas akan semakin tinggi.

Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dan dapat direalisasikan menjadi kas akan menghasilkan kualitas laba yang semakin tinggi. Sehingga *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan (Maulia & Handojo, 2022), “menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif”,

namun tidak sejalan dengan penelitian (Utomo et al., 2020) “ukuran perusahaan secara individual tidak berpengaruh terhadap kualitas laba”.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut (Safitri & Titisari, 2021) “*DER* merupakan seberapa besar perusahaan menggunakan modalnya untuk membiayai aktivitas operasionalnya dibandingkan dengan utang perusahaan”.

Jika perusahaan memiliki *DER* yang rendah maka mengindikasikan penggunaan ekuitas yang lebih tinggi untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan utang. Tingginya ekuitas perusahaan dapat dialokasikan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Dengan utang yang sedikit, maka kas yang dimiliki dapat digunakan untuk kegiatan operasional dibandingkan dengan kas yang ada digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan, maka hal tersebut dapat mendorong kinerja perusahaan. Sebagai contoh, jika dana yang tersedia dialokasikan untuk *research and development* dalam bidang pengemasan produk, perusahaan bisa memilih untuk menggunakan kemasan yang ramah lingkungan atau dapat didaur ulang untuk mengurangi biaya pengelolaan limbah. Pemilihan kemasan ramah lingkungan ini dapat menarik segmen pasar baru yang peduli terhadap lingkungan, yang dapat meningkatkan loyalitas konsumen. Konsumen akan merasa bahwa mendukung perlindungan

lingkungan dengan membeli produk yang menggunakan kemasan yang ramah lingkungan adalah keputusan yang positif. Akibatnya, penjualan perusahaan dapat meningkat. Penjualan yang meningkat diiringi dengan beban yang efisien seperti biaya pengolahan limbah akan memberikan dampak pada laba bersih perusahaan yang semakin tinggi. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan kualitas laba perusahaan, karena laba yang dapat direalisasikan menjadi kas akan semakin tinggi.

Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dan dapat direalisasikan menjadi kas akan menghasilkan kualitas laba yang semakin tinggi. Sehingga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil Penelitian (Amanda & NR, 2023) “menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba”. Hasil penelitian (Kepramareni et al., 2021), “menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba”. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Safitri & Titisari, 2021) “*Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Sumertiasih & Yasa, 2022) perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu:

1. Penambahan Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu likuiditas yang mengacu pada penelitian (Kepramareni et al., 2021) dan *leverage* yang mengacu pada penelitian (Amanda & NR, 2023).

2. Perubahan Periode Penelitian

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2020-2022, sedangkan penelitian yang terdahulu menggunakan periode 2017- 2019.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS LABA”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan *variable dependen*, yaitu kualitas laba yang di proksikan dengan *Earnings Quality (EQ)*.
2. Penelitian ini menggunakan *variable independent*, yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Pertumbuhan laba yang di proksikan dengan delta laba, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Firm Size*, dan *leverage* di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio*.

3. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang dilakukan adalah selama 3 tahun 2020 – 2022.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah pertumbuhan laba yang diproksikan dengan delta laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai:

1. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh positif pertumbuhan laba yang diproksikan dengan delta laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh positif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Firm Size* terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya:

1. Investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan menganalisis kualitas laba sebagai acuan dalam mendapatkan return yang akan diperoleh.
2. Perusahaan
Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi perusahaan terkait faktor yang dapat meningkatkan kualitas labanya sehingga respon pasar akan semakin meningkat dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.
3. Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi pihak yang melakukan penelitian selanjutnya mengenai kualitas laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori kualitas laba sebagai variable dependen, teori variable-variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan serta hubungan setiap variable independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

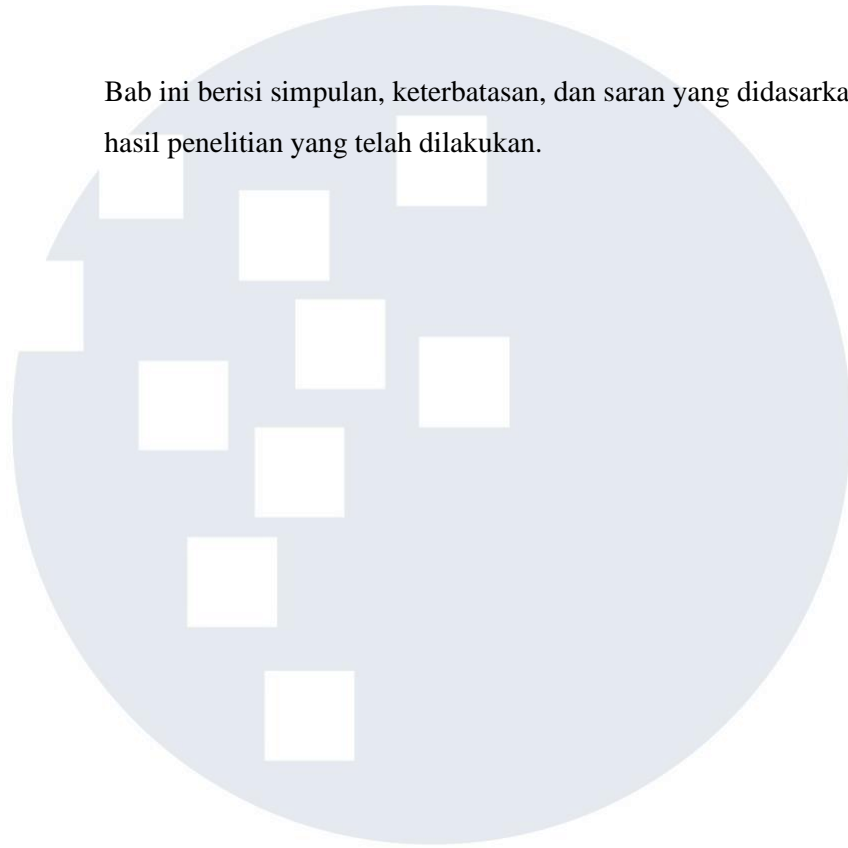
Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik dalam pengumpulan data, teknik pengambilan sampel serta teknik dalam menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data- data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA